

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Persepsi

Menurut Wiii Suwarno “persepsi merupakan proses informasi dalam diri kita untuk mengenali atau membuat kita menjadi tahu dan mengerti hal-hal yang kita hadapi” (Wiii Suwarno, 2009:52). Kemudian menurut Mar’at “persepsi adalah suatu pengamatan yang berasal dari komponen kognitifnya, persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman, faktor proses belajar, faktor cakrawala, faktor pengetahuan dan lain-lain” (Mar’at, 1981:22). Menurut Bimo Walgito “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga yang disebut proses sensoris (Bimo Walgito, 2010:99). Lebih lanjut Bimo Walgito mengemukakan bahwa “untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis” (Bimo Walgito, 2010:101). . Sedangkan menurut Wertheimer dalam Bimo Walgito dalam buku yang berjudul Pengantar Psikologi Umum mengemukakan bahwa “persepsi itu tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif, tetapi juga akan ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempersepsi (Bimo Walgito, 2010:109).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu pengamatan yang didahului melalui proses menginderaan yang membuat menjadi tahu dan mengerti hal-hal yang dihadapi dengan dipengaruhi oleh stimulus, alat indera, perhatian, dan keadaan diri orang yang mempersepsi.

Menurut Bimo Walgito jenis-jenis persepsi berdasarkan panca indera yaitu sebagai berikut :

1. Persepsi melalui indera penglihatan
Mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihatnya Persepsi melalui indera pendengaran. Dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai suatu respons terhadap stimulus tersebut. Kalau individu dapat menyadari apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan atau persepsi.
2. Persepsi melalui indera pencium
Stimulusnya berwujud benda-bendayang bersifat khemis atau gas yang menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian oleh syaraf sensoris ke otak, dan sebagai respon dari stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang diciumnya yaitu bau yang diciumnya
3. Persepsi melalui indera pengecap
Stimulusnya merupakan benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dicecapnya itu
4. Persepsi melalui indera kulit
Indera ini dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan, dan temperatur. Rasa-rasa tersebut di atas merupakan rasa-rasa kulit yang primer, sedangkan disamping itu masih terdapat variasi yang bermacam-macam (Bimo Walgito, 2010:135-146)

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan persepsi umat Buddha ke dalam dua item yaitu tahu dan mengerti, serta persepsi umat Buddha pada drama waisak adalah melalui indera penglihatan dan indera pendengaran yaitu umat Buddha yang memiliki pengalaman menyaksikan drama waisak dengan melihat pementasan drama waisak secara langsung dan mendengar suara dialog serta musik yang terdapat pada tarian anak-anak.

Menurut Sidi Gazalba dalam Burhanuddin Salam dalam buku yang berjudul Pengantar Filsafat mengemukakan bahwa “pengetahuan ialah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil daripada: kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Orang pragmatis, terutama John Dewey tidak membedakan antara pengetahuan dan kebenaran (antara knowledge dengan truth). Jadi pengetahuan itu harus benar” (Burhanuddin Salam, 1984:5). Menurut Burhanuddin Salam “pengetahuan biasa atau dalam filsafat dikatakan dengan istilah “*common sense*”, dan sering diartikan dengan “*good sense*”, karena seseorang memiliki sesuatu di mana ia menerima secara baik. Semua orang menyebutnya sesuatu itu merah karena memang itu merah, benda itu panas karena memang dirasakan panas. dan sebagainya “ (Burhanuddin Salam, 1984:6). Menurut Burhanuddin Salam mengemukakan “mengerti ialah setiap kegiatan dengan mana subiek dengan cara tertentu mempersatukan diri dengan obiek” (Burhanuddin Salam, 1984:54). Lebih lanjut Burhannudin Salam mengemukakan “dalam perbuatan mengerti (*the act of knowing*) subjek dan objek menjadi satu, tidaklah secara fisis (seperti halnya apabila orang misalnya makan nasi). melainkan secara “tidak fisis” (non-fisis) secara batiniah. “secara ideal”. artinya dengan perantaraan “idea” atau gambaran batin yang dibentuk oleh pikiran (pengertian) berdasarkan bahan-bahan dari panca-indera (tangkapan)” (Burhanuddin Salam. 1984:54).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahu adalah hasil dari kebenaran panca indera manusia, sedangkan mengerti adalah hasil dari

menyatunya subjek dengan objek secara batiniyah yang dibentuk oleh pikiran berdasarkan bahan-bahan panca indera.

Menurut Burhanuddin Salam beberapa pengetahuan yang dimiliki manusia yaitu:

1. Pengetahuan biasa atau *common sense*
2. Pengetahuan ilmu, secara singkat orang menyebutnya yaitu ilmu sebagai terjemahan dari *science*
3. Pengetahuan filsafat, atau dengan singkat saja disebut filsafat
4. Pengetahuan religi (pengetahuan agama), pengetahuan atau kebenaran yang bersumber dari agama (Burhanuddin Salam, 1984:5).

Persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur adalah berupa pengetahuan biasa dan pengetahuan religi.

1. Pengetahuan biasa (*knowledge/commom sense*), tidak memandang betul-betul sebab-sebabnya, tidak mencari rumusan yang seobyektif-obyektifnya, tidak menyelidiki obyeknya sampai habis-habisan, tak ada sintesis, tak bermetode dan tak bersistem (Burhanuddin Salam, 1984:8). Dengan *common sense*, semua orang sampai kepada keyakinan secara umum tentang sesuatu, dimana mereka akan berpendapat sama semuanya.

Menurut Harold H. Titus dalam buku Burhanuddin Salam mengemukakan beberapa ciri khusus daripada *common sense*, sebagai berikut:

- a. *Common sense* cenderung menjadi biasa dan tetap, atau bersifat peniruan, serta pewarisan dari masa lampau (ingat *folkways* pada masyarakat tradisional)
 - b. *Common sense* sering kabur atau samar dan memiliki arti ganda (*ambiguous*)
 - c. *Common sense* merupakan suatu kebenaran atau kepercayaan yang tidak teruji, atau tidak pernah diuji kebenarannya (Burhanuddin Salam, 1984:6)
2. Pengetahuan religi (pengetahuan agama), ciri-ciri umum dari semua agama itu adalah sebagai berikut :
 - a. Agama merupakan suatu sistem tauhid atau sistem keimanan/keyakinan terhadap eksistensi sesuatu Yang Absolut (Mutlak) di luar

- diri manusia yang merupakan *Causa-Prima* atau Penyebab Pertama daripada segala sesuatu termasuk dunia itu dengan segala isinya.
- b. Agama merupakan satu sistem ritual atau peribadatan/penyembahan dari manusia kepada sesuatu yang diberi predikat Yang Absolut atau *Causa-Prima* itu.
 - c. Agama merupakan satu sistem nilai (*value*) sistem atau sistem norma/kaidah yang menjadi pola hubungan manusiawi antara sesama manusia dan pola hubungan dengan ciptaan lainnya dari Yang Absolut (Mutlak) atau *Causa-Prima* itu yang seirama dengan sistem tauhid dan sistem ritual tersebut (Burhanuddin Salam, 1984:181)

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan biasa adalah pengetahuan tentang drama waisak yang secara umum apa adanya dari hasil panca indera manusia tanpa mengetahui sebab-sebabnya, tetap, hasil pewarisan masa lampau, ambigu dan tidak teruji secara ilmiah, sedangkan pengetahuan religi adalah pengetahuan yang diperoleh dari pementasan drama waisak yang bersumber dari ajaran agama Buddha. Pengetahuan biasa dan pengetahuan religi pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Summersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur yang dapat diambil sebagai indikator yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pementasan drama waisak melibatkan banyak orang
2. Pada pelaksanaan drama waisak juga turut ditampilkan tarian anak-anak
3. Penari adalah percampuran antara anak-anak buddhis dan non buddhis
4. Pementasan drama waisak juga menampilkan adegan silat
5. Latihan drama dan tarian dilaksanakan tiga bulan sebelum pementasan
6. Adegan drama juga diiringi dengan musik
7. Seting cerita pada pementasan drama waisak disesuaikan dengan kondisi pada zaman kerajaan di masa Buddha Gautama
8. Untuk memperingati malam Tri Suci Waisak, pementasan drama waisak dilaksanakan setelah *puja bhakti* dan *pradagsina*

9. Tujuan drama waisak adalah untuk memperluas pengetahuan *dharm* kepada umat Buddha
10. Dari lakon yang ditampilkan dapat diambil makna cinta kasih dan perjuangan Buddha Gautama

Menurut Burhanuddin Salam, mengerti dalam arti sepenuhnya ialah:

1. Mengerti dengan kepastian (*certainty*) dan
2. Mengerti sebab-sebab suatu hal (*causes*)

(Burhanuddin Salam, 1994:56)

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil indikator mengerti yaitu mengerti mengerti sebab-sebab drama waisak. Mengerti sebab-sebab drama waisak berarti mengerti sebab dari segala sesuatu mengenai drama waisak yang sesuai dengan pengetahuan biasa dan pengetahuan religi. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti dapat mengambil indikator mengerti yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan adegan drama membutuhkan keterlibatan banyak orang agar pementasan berjalan dengan sukses
2. Agar penonton tidak merasa bosan maka turut ditampilkan tarian anak-anak
3. Keterlibatan anak-anak non buddhis dikarenakan atas inisiatif mereka sendiri
4. Adegan silat yang ditampilkan adalah sebagai wujud emosi manusia
5. Untuk mencapai pementasan yang baik dan tidak terjadi kesalahan, maka latihan dilaksanakan tiga bulan sebelum pementasan
6. Agar pementasan drama tampak semakin menarik dan meriah maka dalam setiap adegan juga diringi dengan musik

7. Cerita buddhis yang ditampilkan berasal dari zaman kerajaan di India yaitu maka situasi tempat dan kostum yang dikenakan pemain disesuaikan pada zaman tersebut
8. Setelah upacara *puja bhakti* dan *pradagsina*, drama waisak dilaksanakan untuk memperingati tiga peristiwa penting umat Buddha yaitu lahirnya Pengeran Siddhartha Gautama, Pertapa Gautama berhasil mencapai penerangan sempurna atau menjadi Buddha, dan Buddha Gautama parinnibana
9. Kisah yang ditampilkan berupa cerita-cerita buddhis yang berisi dan bermakna tentang ajaran Buddha sehingga dapat menambah pengetahuan agama kepada umat Buddha
10. Lakon yang ditampilkan selalu mengandung makna cinta kasih kepada semua makhluk sehingga mengingatkan umat Buddha untuk tidak saling menyakiti dan tidak mengganggu satu sama lain, dan perjuangan Buddha Gautama untuk membebaskan makhluk dari *samsara* dengan jalan utama berunsur delapan untuk mencapai *nirvana*

2. Konsep Umat Buddha

Menurut Koentjaraningrat “masvarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”” (Koentjaraningrat. 2002:144). Menurut Virana “orang Buddhis atau umat

Buddha adalah seseorang yang menyatakan berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha” (Virana, 2008:110).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa umat Buddha adalah sekumpulan atau golongan besar manusia yang meyakini ajaran Buddha dan berinteraksi yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu.

3. Konsep Drama Waisak

Menurut R.M Soedarsono “drama atau teater merupakan suatu istilah yang menuniuk nada seni pertunjukkan” (R.M Soedarsono, 1992:131). Sedangkan menurut Emha Ainun Nadiib “teater tradisional adalah mewakili masa silam dan dibawa oleh pemerintah serta oleh strategi kebudayaan makro kita untuk terlibat dalam alam masa kini” (Emha Ainun Nadiib, 1995:251). Menurut Umar Kavam dkk “pertunjukkan teater tradisional sering kali dikaitkan dengan upacara-upacara atau kegiatan yang menyangkut mental dan dapat pula dikembangkan menjadi media penyalur kritik sosial terhadap kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat” (Umar Kavam dkk, 1999:47).

Menurut Budiman Sudharma mengemukakan “Hari Tri Suci Waisak adalah Tiga Peristiwa Agung yang terjadi pada diri kehidupan Sang Buddha Gotama lebih dari 2500 tahun lalu. Peristiwa tersebut adalah:

1. Bodhisattva (Calon Buddha) yang bernama Pangeran Siddharta Gotama dilahirkan di Taman Lumbini, Nepal pada tahun 623 SM
2. Pangeran Siddharta Gotama, yang kemudian menjadi pertapa, di bawah Pohon Bodhi (pohon Asetha), di Buddha Gaya, India dengan kekuatan sendiri mencapai Peneranga Sempurna dan menjadi Buddha pada tahun 529 SM
3. Sesudah 45 tahun lamanya mengembara dan memberi pelantunan Dharma kepada umat manusia dan para Dewa, Sang Buddha mencapai Parinibbana di bawah pohon sala kembar, Kusinara, India pada tahun 543 SM” (Budiman Sudharma, 2007:81).

Menurut Virana. “Waisaka Purnama (Hari Waisak) biasanya jatuh pada purnama siddhi di bulan Mei – Juni, untuk memperingati kejadian penting yang berkenaan dengan Tathagata” (Virana. 2008:101). Sedangkan menurut Swarnasanti. “umat Buddha memperingati dan merayakan kelahiran Siddhartha Gautama, saat Petapa Gautama mencapai penerangan sempurna, dan saat Buddha Gautama *parinirvana*, pada hari suci waisak, tepat pada bulan waisaka *purnamasidhi*” (Swarnasanti. 1999:48).

Lebih lanjut menurut Budiman Sudharma mengatakan bahwa “karena memperingati tiga peristiwa penting dalam kehidupan Sang Buddha, maka hari suci Waisak tersebut disebut hari “Tri Suci Waisak”. Sesuai dengan Resolusi Kongres Persaudaraan Sangha Sedunia Keempat No. RES/5, tanggal 10 Januari 1986 menyatakan bahwa hari bulan purnama di bulan Mei setiap tahun sebagai “Hari Buddha”. Hari Tri Suci Waisak di Indonesia ditetapkan menjadi Hari Libur Nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 09/1983 tanggal 19 Januari 1983” (Budiman Sudharma.2007:81).

Menurut pemuka agama yaitu Bhiksu Bhadra Vidya Pairin. “drama waisak adalah kesenian yang bisa sebagai sumber semangat kemajuan Buddha Dharma khususnya di Desa Sumbersari, sekaligus pentas drama bisa jadi sarana hiburan untuk masyarakat sekitar, sehingga bisa mendekatkan hubungan sosial dengan masyarakat luas serta drama waisak memiliki makna yang bagus bisa sebagai tambahan inspirasi orang untuk tidak menjadi jahat dan sombong serta serakah. karena semua cerita drama diambil dari cerita Buddhis”. Sedangkan menurut kepala desa Sumbersari yaitu Banak Warsidi. “drama waisak adalah kesenian yang bagus dimana hasil dari keberagaman agama dan budaya di desa ini yang tujuannya untuk melestarikan kebudayaan negara kita agar tidak punah.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa drama waisak adalah kesenian teater tradisional yang dipentaskan oleh muda-mudi vihara yang isinya diambil dari cerita-cerita Buddhis dengan tujuan untuk memajukan Buddha Dharma di Desa Sumpersari dan melestarikan teater buddhis tersebut.

5. Konsep Vihara

Menurut Paniika “vihara adalah tempat ibadah umat Buddha dan tempat tinggal para bikhu” (Paniika. 2004:379).

Sedangkan menurut Rudi Hardiono “fungsi utama vihara adalah :

1. Tempat tinggal bikhu dan bikhuni
2. Tempat pujabhakti
3. Sebagai tempat konsultasi Dharma
4. Sebagai tempat kegiatan sosial
5. Sebagai tempat pembinaan umat
6. Sebagai tempat upacara dan resepsi perkawinan”

(<http://teknologipendidikan15.wordpress.com/>)

Menurut Dharma K. Widva. “vihara adalah tempat kebaktian umat Buddha yang lengkap terdiri dari :

3. *Uposathagara*, yaitu gedung uposatha (pesamaan para bhikkhu). Di dalam gedung ini dilakukan penabhisman para bhikkhu, pembacaan 227 peraturan kebhikkhuan, penyelesaian pelanggaran para bhikkhu, dan penentuan hak Khatina
4. *Dharmasala*, yaitu tempat puja bakti, pembabaran Dharma, dan sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan sosial keagamaan.
5. *Kuti*, yaitu tempat tinggal para bhikkhu, bhikkhuni, samanera atau samaneri
6. Perpustakaan, yaitu tempat buku-buku agama atau buku yang isinya ada hubungannya dengan pengetahuan agama dan pengetahuan lainnva” (Dharma K. Widva. 2002:1-2)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa selain untuk tempat ibadah, tempat tinggal para bhikhu, dan perpustakaan, vihara juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial budaya termasuk perayaan hari waisak yang

diwujudkan dengan berbagai kreasi dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan kebudayaan masing-masing daerah.

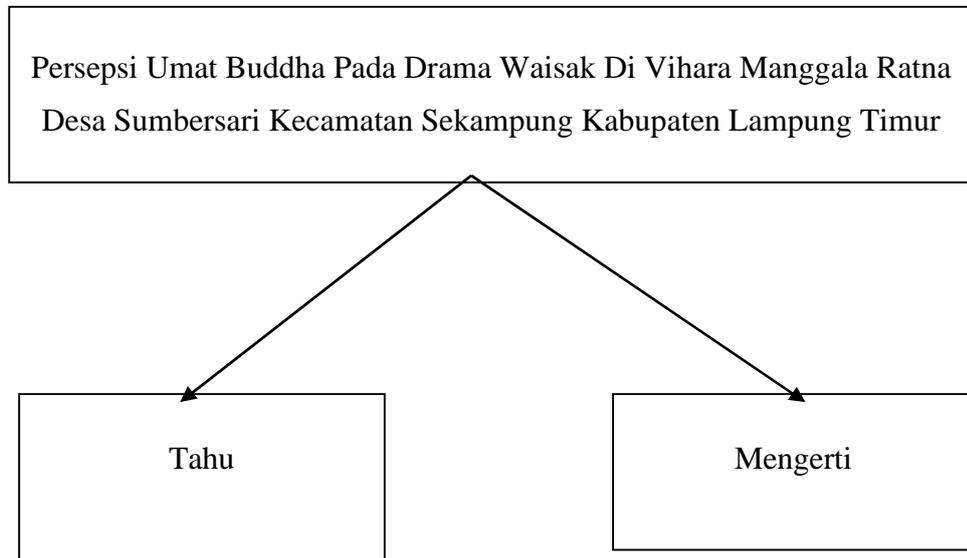
B. Kerangka Pikir

Salah satu cara untuk memperingati Hari Waisak di Desa Sumpersari adalah pementasan drama waisak yang dilaksanakan pada malam Tri Suci Waisak. Malam Tri Suci Waisak diperingati untuk mengenang tiga peristiwa penting umat Buddha yaitu lahirnya Pangeran Siddharta Gautama, Pangeran Siddharta menjadi Buddha, dan Buddha Gautama mencapai *nirvana/nibanna* .

Pada pementasan drama waisak ini terdapat proses pelaksanaannya mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Untuk itu umat Buddha memiliki persepsi terhadap pementasan ini yang ada di Vihara Manggala Ratna Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

Persepsi umat Buddha yang ada di desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur yang berdasarkan hasil panca indera melalui pengalaman terhadap drama waisak tersebut. Dengan pengalaman tersebut maka umat Buddha menjadi tahu dan mengerti tentang pelaksanaan drama waisak. Namun apabila dari hasil panca indera mereka menjadi tidak tahu dan tidak mengerti tentang drama waisak maka pelaksanaan pementasan drama tersebut tidak mencapai keberhasilan dalam hal menjadikan umat Buddha tahu dan mengerti tentang drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur

C. Paradigma



→ : Garis Akibat

REFERENSI

Wiji Suwarno.2009.*Psikologi Perpustakaan*.Jakarta:Sagung Seto. Halaman 52.

Mar'at.1981.*Sikap Manusia Perubahan Pengukurannya*.Yogyakarta:Liberty.
Halaman 22

Bimo Walgito.2010.*Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta:Andi. Halaman 99.

Ibid. Halaman 101.

Ibid. Halaman 109.

Ibid. Halaman 135-146

Burhanuddin Salam.1984.*Pengantar Filsafat*.Bandung:Bumi Aksara. Halaman 5.

Ibid. halaman 6

Ibid. halaman 54

Loc. Cit

Ibid. halaman 5

Ibid. halaman 8

Ibid. halaman 6

Ibid. halaman 181

Ibid. Halaman 56

Koentjaraningrat.2002.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:Rineka Cipta.
Halaman 144.

Virana.2008.*Enslikopedia Buddha Dhamma: Keyakinan Umat Buddha (Menjadi
Buddhis Sejati)*.Jakarta:CV.Santusita. Halaman 110.

R.M Soedarsono.1992.*Pengantar Apresiasi Seni*.Jakarta:Balai Pustal
131.

Emha Ainun Nadjib. 1995.*Terus Mencoba Budaya Tanding*.Yogyakarta:Pustaka
Pelajar. Halaman 251.

Umar Kayam dkk. 1999.*Ketika Orang Jawa Nyeni*.Yogyakarta:Galang Press.
Halaman 47.

Budiman Sudharma.2007.*Buku Pedoman Umat Buddha*.Jakarta: Forum
Komunikasi Umat Buddha. Halaman 81

Virana.*Op.Cit.* Halaman 101.

Swarnasanti.1999.*Riwayat Hidup Buddha Gautama*.Jakarta:Karaniya.Halaman 48

Budiman Sudharma. *Op.Cit.* Halaman 81.

Panjika.2004.*Kamus Umum Buddha Dharma*.Jakarta: Tri Sattva Buddhist Center.
Halaman 379.

Dharma K. Widya.2002.*Buku Pelajaran Agama Buddha*.Jakarta:CV. Felita Nursatama Lestari. Halaman 1-2.

Website

<http://teknologipendidikan15.wordpress.com/>